

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kewirausahaan dan pengusaha menjadi semakin penting di seluruh dunia, mengingat dampak positifnya terhadap lapangan kerja, produktivitas, inovasi dan pertumbuhan ekonomi, yang dilakukan oleh para analis, ahli teori ekonomi, dan peneliti. Kewirausahaan dapat dipahami sebagai suatu sistem individu atau kolektif yang bersifat internal atau eksternal terhadap struktur organisasi, mengembangkan sesuatu yang baru mulai dari konsepsi ide hingga penciptaan suatu usaha (Sousa, 2018). Pendidikan kewirausahaan dikaitkan dengan pengembangan keterampilan kreatif yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Selain itu, pola pikir kewirausahaan telah diakui memberikan keberhasilan dan kegagalan di kalangan wirausahawan dalam penelitian kewirausahaan. Pola pikir kewirausahaan dikaitkan dengan fenomena kognitif mendalam yang mencerminkan komitmen aktivitas kewirausahaan yang tak ada bandingannya. Istilah kreativitas diartikan sebagai penciptaan ide-ide baru dan berguna (Jiatong et al., 2021).

Dokter hewan klinis bekerja di industri yang mengharuskan mereka tidak hanya fokus pada kesehatan hewan, tetapi juga sukses dari perspektif bisnis. Oleh karena itu, potensi kewirausahaan praktik veteriner merupakan faktor penting bagi pengembangan karier individu dan adaptasi terhadap dinamika perubahan dalam industri. Banyak mahasiswa kedokteran hewan memilih pendidikan kedokteran hewan karena mereka mencintai hewan dan bermimpi untuk menjalankan klinik mereka sendiri. Akan tetapi, saat mereka memasuki dunia kerja selama tahun-tahun pascasarjana, mereka menghadapi tantangan umum terkait seluk-beluk dunia bisnis. Dokter hewan bekerja di bidang di mana mereka terus-menerus berinteraksi tidak hanya dengan hewan tetapi juga dengan klien. Oleh karena itu, keterampilan bisnis dan kewirausahaan telah menjadi persyaratan yang sangat diperlukan bagi dokter hewan modern (Sipahi et al., 2024).

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, menginisiasi Program Wirausaha Merdeka (WMK) untuk mendorong kewirausahaan di kalangan mahasiswa. Program WMK memberikan kesempatan mahasiswa untuk belajar dan mengembangkan keterampilan wirausaha di luar perkuliahan melalui perguruan tinggi pelaksana. Program ini mendukung target pemerintah dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 2 Tahun 2022 untuk menciptakan 1 juta wirausaha baru pada 2024, dengan harapan mahasiswa tidak hanya mendapatkan teori, tetapi juga pengalaman praktis dalam dunia bisnis (Nizam



keaslian penelitian berdasarkan pengetahuan peneliti sebagai
tul "Persepsi Mahasiswa Kedokteran Hewan Universitas
Pendidikan Kewirausahaan dan Ekonomi Veteriner di Program
ewan" belum pernah dilakukan sebelumnya, tetapi penelitian
Koutouzidou et al. (2024), dengan judul "*Veterinary Students'*

Perceptions of Entrepreneurship Education". Penelitian di Yunani tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan pada mahasiswa kedokteran hewan dapat meningkatkan keterampilan bisnis dan kesiapan berkarier, namun studi tersebut hanya dilakukan pada mahasiswa yang telah mengikuti satu mata kuliah kewirausahaan wajib dan belum membandingkan persepsi berdasarkan pengalaman, program pendukung, atau latar belakang pribadi. Selain itu, penelitian tersebut tidak mengkaji konteks kebijakan dan program nasional seperti yang ada di Indonesia, sehingga faktor-faktor seperti Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) atau Wirausaha Merdeka belum pernah dianalisis. Hingga saat ini, belum ada penelitian di Indonesia yang secara kuantitatif mengevaluasi persepsi mahasiswa kedokteran hewan terhadap pendidikan kewirausahaan dan ekonomi veteriner lintas angkatan, sekaligus mengidentifikasi pengaruh faktor-faktor pengalaman, latar belakang keluarga, dan tantangan praktis yang dihadapi. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengisi kekosongan tersebut melalui analisis kuantitatif berbasis empat aspek utama (motivasi, kualitas, relevansi, dan tantangan), serta mengaitkan hasilnya dengan kebijakan dan kondisi spesifik pendidikan kedokteran hewan di Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka untuk mengetahui tanggapan dan pandangan mahasiswa kedokteran hewan di Universitas Hasanuddin terkait dengan adanya mata kuliah pendidikan kewirausahaan veteriner maka dilakukan penelitian persepsi mahasiswa kedokteran hewan Universitas Hasanuddin terhadap pendidikan kewirausahaan di program studi kedokteran hewan.

1.2 Teori

1.2.1 Persepsi mahasiswa

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraan. Pengindraan adalah tindakan suatu individu menerima rangsangan melalui alat penerima berupa organ indranya. Mahasiswa adalah subjek didik untuk menuntut ilmu yang berada di perguruan tinggi. Persepsi mahasiswa adalah tanggapan atau pesan yang diungkapkan dalam sikap, perilaku, dan gagasannya berdasarkan pengalamannya dalam menyerap informasi atau objek (Huda, 2022).

Persepsi terjadi dalam beberapa tahap. Tahap pertama, yaitu proses alamiah atau proses fisik, merupakan proses terjadinya suatu rangsangan yang dirasakan oleh indra manusia. Tahap kedua, yaitu proses fisiologis, berupa proses penyampaian sinyal yang diterima oleh reseptor (organ indra) melalui saraf sensorik. Tahap ketiga, yaitu proses psikologik, merupakan proses munculnya kesadaran nulus yang diterima reseptor Adapun tahap ke empat, yaitu pa tanggapan dan perilaku (Arifin et al., 2017).



ng mempengaruhi persepsi. Faktor pertama berupa perhatian merupakan proses mental ketika rangsangan atau rangkaian menonjol di dalam kesadaran pada saat rangsangan lainnya persepsi terhadap suatu objek dapat dipengaruhi oleh berbagai perti kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan faktor pribadi.

Meskipun persepsi sebagian besar dipengaruhi oleh ciri-ciri individu yang merespons rangsangan, persepsi itu sendiri tidak ditentukan oleh rangsangan tersebut. Faktor-faktor fungsional yang menentukan persepsi ini lazimnya disebut sebagai kerangka rujukan (*frame of reference*). Selain itu, terdapat faktor struktural menentukan tanggapan berupa faktor yang berasal semata-mata dari sifat rangsangan fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Teori prinsip persepsi struktural dikembangkan oleh psikolog Gestalt. Ide-ide ini selanjutnya disebut sebagai "teori Gestalt". Teori ini menyatakan bila kita memersepsi sesuatu, kita menanggapinya sebagai suatu keseluruhan tanpa melihat bagian-bagiannya lalu menghimpunnya (Imran, 2022).

Adapun menurut Arifin et al. (2017), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi perasaan, sikap dan karakteristik individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi. Sedangkan, faktor eksternal dapat berupa latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familier atau ketidakasingan suatu objek.

1.2.2 Kedokteran hewan

Kedokteran hewan adalah profesi medis yang didedikasikan untuk mencegah, mengendalikan, mendiagnosis, dan mengobati penyakit yang mempengaruhi kesehatan hewan peliharaan dan liar serta mencegah penyebaran penyakit hewan ke manusia (Süner, 2022). Program kedokteran hewan bervariasi dari satu penyedia ke penyedia lainnya; ini adalah program studi intensif, yang menggabungkan komponen pra-klinis, para-klinis, dan klinis selama periode studi 5 tahun. Sebagai bagian dari studi luar sekolah mereka, mahasiswa kedokteran hewan diharuskan menghabiskan banyak waktu di berbagai praktik kedokteran hewan dan rumah sakit untuk mendapatkan pengalaman klinis praktis. Mengingat proses penerimaan mereka yang kompetitif, sekolah kedokteran hewan menarik siswa dengan kaliber tertinggi, dengan persyaratan masuk akademis yang serupa atau terkadang melebihi persyaratan kedokteran manusia (Henry, 2023).

Secara tradisional, perguruan tinggi kedokteran hewan telah membekali mahasiswa sarjana dengan pengetahuan dan keterampilan klinis yang diperlukan untuk memasuki praktik kedokteran hewan dan mulai terlibat dalam praktik hewan penghasil makanan. Unit layanan lapangan dan klinik hewan besar yang ditujukan untuk pengajaran klinis telah menjadi bagian integral dari sebagian besar perguruan tinggi kedokteran hewan. Beban kasus klinis diperuntukkan bagi mahasiswa, dokter,



berkecimpung dalam ilmu para klinis seperti mikrobiologi, klinis, dan patologi. Beberapa perguruan tinggi kedokteran membangun program ekstensif di mana mahasiswa sarjana atau di praktik dokter hewan swasta untuk mendapatkan Dokter hewan yang berpraktik harus memiliki pengetahuan aspek pengelolaan hewan, terutama aspek-aspek yang berkontribusi terhadap penyakit klinis atau sub klinis dan

gangguan produksi hewan. Dokter hewan tersebut akan menjadi spesialis industri spesies yang dapat memberikan nasihat kesehatan hewan dan manajemen produksi yang terintegrasi secara menyeluruh. Untuk dapat melakukan hal ini, dokter hewan perlu mengikuti program residensi klinis pascasarjana atau mengembangkan keahliannya sendiri melalui pendidikan mandiri yang tekun dalam praktik kedokteran hewan yang berkomitmen pada konsep manajemen kesehatan hewan total dan memungkinkan dokter hewan untuk melakukan hal tersebut. waktu dan sumber daya untuk mengembangkan spesialisasi (Constable et al., 2017).

1.2.3 Kewirausahaan

Kewirausahaan penting bagi individu dan masyarakat, menciptakan lapangan kerja dan kekayaan. Kewirausahaan mencakup pengembangan, pengorganisasian, dan pengoperasian bisnis baru (atau cabang bisnis) untuk menghasilkan keuntungan, sering kali dengan memecahkan masalah-masalah mendesak dan masalah-masalah yang ada di masyarakat atau segmen pelanggan dengan memperkenalkan produk atau layanan inovatif atau menciptakan pasar baru (Feakes et al., 2023).

Istilah “kewirausahaan” diciptakan oleh ekonom klasik Richard Cantillon (pada pertengahan abad ke-18) dan Jean-Baptiste Say (pada awal abad ke-19). Namun, nama Joseph Schumpeter paling banyak digunakan dalam literatur. Pada tahun 1934, Schumpeter mengistilahkan “inovasi” sebagai kewirausahaan dalam risalahnya *The Theory of Economic Development*. Pada tahun 1950-an, Schumpeter merinci lebih lanjut hubungan antara inovasi dan kewirausahaan dan mengklarifikasi nilai inovasi bagi bisnis dalam karyanya yang lain *Capitalism, Socialism and Democracy and Economic Theory and Entrepreneurial History*. Schumpeter menggarisbawahi bahwa inovasi adalah sumber daya penting bagi bisnis untuk bertahan dan berkembang, bersama dengan tiga sumber daya konvensional lainnya: tanah, tenaga kerja, dan modal. Pada abad yang lalu, keberhasilan Bill Gates, Mark Zuckerberg, dan Jeff Bezos telah menunjukkan bahwa penerapan pengetahuan dan keterampilan yang inovatif menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dalam perekonomian berbasis efisiensi, seperti perekonomian Amerika Serikat. Banyak kasus serupa lainnya yang mendorong kaum muda untuk mengembangkan usaha mereka sendiri dan menjadikan kewirausahaan sebagai karier (Yuan et al., 2020).

Kewirausahaan adalah sebuah fenomena yang mempunyai banyak segi. Dengan kata sederhana, wirausaha dapat didefinisikan sebagai seorang individu yang membangun dan mengelola bisnis untuk mendapatkan keuntungan dan wirausahaan lebih dari sekedar penciptaan bisnis. Menciptakan di kalangan pelajar melalui pendidikan wirausaha yang tepat at ini (Jena, 2020).



ahaan terapan menunjukkan bahwa perusahaan wirausaha, a inovasi, terbuka terhadap risiko dan secara proaktif ngnya. Inovasi adalah fungsi spesifik dari kewirausahaan, baik

dalam bisnis yang sudah ada, lembaga layanan publik, atau usaha baru, yang dimulai oleh seorang wirausaha yang menciptakan sumber daya baru yang menghasilkan kekayaan atau memberikan sumber daya yang sudah ada dengan peningkatan potensi. untuk menciptakan kekayaan (Sousa, 2018).

Komponen penting kewirausahaan yang dalam pengembangan spektrum kewirausahaan yaitu keterlibatan dalam pemikiran visioner dan kreativitas; memanfaatkan peluang; tingkat motivasi, keuletan, dan ketahanan yang tinggi; mengambil tindakan menggunakan pendekatan inovatif atau baru; ketergantungan pada rasa ingin tahu; toleransi untuk ambiguitas; pengambilan risiko yang penuh perhitungan; tingkat pengaturan mandiri yang tinggi; serta pemantauan terus-menerus terhadap kebutuhan dan kemajuan menuju tujuan ketika mengambil tindakan (Nadelson et al., 2018).



Gambar 1. Spektrum pola pikir kewirausahaan (Nadelson et al., 2018)

Source: Nadelson et al., 2018. *International Journal of Higher Education*. 7(5): 114-126. 10.5430/ijhe.v7n5p114

Berdasarkan spektrum tersebut, kelompok wirausaha yang berada di lapisan terbawah mungkin adalah orang-orang yang mengambil pendekatan yang lebih konservatif terhadap inovasi, kurang memiliki rasa ingin tahu, dan tidak memecahkan masalah secara kreatif. Orang-orang dengan pemikiran cukup inovatif ditempatkan dekat spektrum tengah karena mereka biasanya menunjukkan rasa ingin tahu yang ringan dan tingkat penyelesaian masalah kreatif yang moderat. Kelompok wirausaha yang lebih tinggi dan lebih kreatif dapat dicirikan sebagai orang-orang yang selalu memecahkan masalah dengan cara-cara baru, mencari hal-hal baru, sangat ingin tahu, dan memecahkan masalah dengan cara-cara kreatif (Nadelson et al., 2018).



wirausahaan

dikan kewirausahaan mencakup tiga kategori utama berikut: "perusahaan", "pendidikan untuk perusahaan", dan "pendidikan

Pendidikan kewirausahaan adalah kompilasi sumber daya yang menularkan pengetahuan dan keterampilan kepada mahasiswa tahap studi, memotivasi mereka untuk menciptakan usaha

bisnis mereka sendiri. Upaya ini bertujuan untuk menumbuhkan minat peserta dalam berperilaku wirausaha atau mempengaruhi keinginan tersebut. Tujuan pendidikan kewirausahaan adalah untuk membekali lulusan dengan keterampilan dan pola pikir yang diperlukan untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan dan berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan perekonomian mereka. Hal ini mencakup pengembangan kreativitas dan inovasi, serta pengembangan kemampuan untuk mengenali dan memanfaatkan peluang dengan mendirikan usaha baru (Brakaj dan Safrankova, 2024).

Pada abad kedua puluh satu, pendidikan kewirausahaan telah diakui sebagai salah satu faktor penentu penting yang dapat mempengaruhi keputusan karier mahasiswa. Memperkenalkan konsep pendekatan wirausaha dan kewirausahaan di perguruan tinggi dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap kewirausahaan serta kesadaran mereka terhadap pilihan pekerjaan lain. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan dapat mempengaruhi kinerja wirausaha dengan meningkatkan profitabilitas, semangat kewirausahaan, sikap kewirausahaan, dan peluang kelangsungan hidup. Selain itu, pentingnya pendidikan kewirausahaan bagi perekonomian juga telah diakui untuk memastikan pertumbuhan ekonomi yang cepat dan lingkungan yang positif. Banyak negara semakin mengakui kewirausahaan sebagai cara yang efektif untuk menciptakan lapangan kerja; meningkatkan produktivitas dan daya saing; dan meningkatkan kualitas hidup serta mencapai tujuan masyarakat. Namun, para pembuat kebijakan dan pendidik memerlukan pemahaman menyeluruh tentang tujuan dan sasaran pendidikan wirausaha yang beragam dan alternatif agar berhasil (Jena, 2020).

Banyak negara telah memperkenalkan kegiatan pengajaran kewirausahaan mulai dari kursus sekolah dasar hingga kegiatan pembelajaran seumur hidup. Namun, pada tingkat pendidikan tinggi, praktik kewirausahaan dan pedagogi berkembang secara internasional. Pendidikan kewirausahaan memberikan komunitas akademis (yaitu pengajar, staf, dan siswa) seperangkat keterampilan kognitif dan transversal yang terkait dengan memulai dan menjalankan bisnis, termasuk keterampilan kognitif seperti keuangan, pengembangan rencana bisnis, akuntansi dan sumber daya manusia misalnya. Namun, bagian terpentingnya adalah keterampilan transversal dan non-kognitif. Pendidikan kewirausahaan merupakan pendidikan praktis yang memberdayakan pola pikir siswa. Pedagogi dan praktik kewirausahaan perlu dirancang untuk meningkatkan kepemimpinan, kreativitas, wawasan diri, serta efikasi diri atau sikap seperti ketekunan, pengambilan risiko, proaktif dan toleransi ketidakpastian, yang sering dipahami sebagai pola pikir kewirausahaan (Organisation for Economic Cooperation and Development dan Inter-American Development Bank, 2022).



Pembelajaran kewirausahaan perlu mencerminkan proses yang terintegrasi dan berfokus pada suatu tindakan, pengalaman dari dunia nyata. Pendidikan kewirausahaan biasanya mempunyai pendekatan yang berfokus pada perencanaan dan prediksi. Kewirausahaan harus didasarkan pada pendekatan metode, bukan sebagai proses (Linton dan Klinton, 2022).

1.2.5 Kewirausahaan veteriner

Lembaga pendidikan tinggi kedokteran hewan, selain memberikan pengetahuan profesional, harus diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan/pelatihan konkret tentang pola pikir kewirausahaan dan perannya dalam membangun usaha bisnis veteriner. Kewirausahaan bukan hanya tentang mendirikan bisnis; ini terutama merupakan pola pikir kewirausahaan, dalam hal kemampuan untuk mengidentifikasi peluang, mengevaluasinya, dan mengambil tindakan terhadap peluang tersebut. Pola pikir kewirausahaan adalah kombinasi keterampilan dan fitur yang dapat digunakan untuk menciptakan bisnis baru yang berkelanjutan, tanpa takut mengambil risiko saat dibutuhkan. Dengan demikian, pendidikan/pelatihan kewirausahaan akan mempersiapkan mahasiswa kedokteran hewan dengan keterampilan dan pengetahuan untuk menjadi calon wirausahawan, meningkatkan niat wirausaha mereka (Batzios et al., 2024).

Pendidik kedokteran hewan perlu fokus pada 'mengintegrasikan' dibandingkan 'memasukkan' bisnis dan kewirausahaan ke dalam kurikulum. Tantangan yang mungkin dihadapi berupa perlunya mendorong mahasiswa kedokteran hewan untuk menerima bahwa praktik kedokteran hewan pada dasarnya adalah sebuah bisnis (tepatnya usaha kecil atau menengah) dan bukan layanan gratis atau usaha nirlaba. Oleh karena itu, diperlukan perubahan pola pikir dimana pendidik kedokteran hewan mempunyai peran penting dalam mempersiapkan pemimpin bisnis dan wirausahawan veteriner di masa depan. Kurikulum kedokteran hewan di masa depan mungkin perlu mencakup beberapa landasan dalam teori gender, pengembangan efikasi diri, keterampilan manajemen bisnis dan usaha, kreativitas, pengembangan kepercayaan diri dan beberapa diskusi seputar tantangan di tempat kerja dan manajemen karier akan sangat menonjol dalam konten modul. Studi kasus dan bahan bacaan yang sesuai mungkin juga perlu diidentifikasi, bersama dengan pakar internal dan eksternal yang potensial untuk membantu penyampaian kurikulum (Henry dan Jackson, 2015).

Keterampilan komunikasi dan interpersonal, perilaku bertanggung jawab dan profesional, serta pemahaman tentang konteks bisnis praktik kedokteran hewan diakui sebagai bidang penting yang harus dimasukkan ke dalam kurikulum kedokteran hewan. Namun, meskipun pelatihan terkait bisnis kedokteran hewan telah diwajibkan sejak tahun 1941, bisnis atau kewirausahaan saat ini masih belum menjadi komponen wajib dalam program gelar kedokteran hewan. Akibatnya, tampaknya lulusan kedokteran hewan masih belum cukup siap untuk menciptakan bisnis baru, manajemen, atau kepemimpinan yang efektif dalam hal ini meskipun mereka telah bekerja atau memimpin UKM (usaha kecil dan menengah) dalam praktik kedokteran hewan kecil-kecilan pada tahap tertentu dalam karier mereka. Oleh karena itu, perlu dimasukkan perencanaan bisnis, pemasaran, manajemen keuangan, dan kesadaran akan lingkungan bisnis kedokteran hewan ke dalam kurikulum. Hal ini akan membantu mahasiswa kedokteran hewan sebagai bagian dari pelatihan mereka untuk mempersiapkan diri mereka untuk memulai atau memimpin UKM (usaha kecil dan menengah) dalam praktik kedokteran hewan kecil-kecilan pada tahap tertentu dalam karier mereka. Oleh karena itu, perlu dimasukkan perencanaan bisnis, pemasaran, manajemen keuangan, dan kesadaran akan lingkungan bisnis kedokteran hewan ke dalam kurikulum. Hal ini akan membantu mahasiswa kedokteran hewan sebagai bagian dari pelatihan mereka untuk mempersiapkan diri mereka untuk memulai atau memimpin UKM (usaha kecil dan menengah) dalam praktik kedokteran hewan kecil-kecilan pada tahap tertentu dalam karier mereka. (Henry dan Jackson, 2015; Batzios et al., 2024).



1.3 Rumusan Masalah

Penelitian tentang persepsi mahasiswa terhadap pendidikan kewirausahaan sudah banyak di bidang umum, namun sangat terbatas di bidang kedokteran hewan dan belum pernah dilakukan di Indonesia. Studi internasional yang ada umumnya bersifat kualitatif, sehingga diperlukan penelitian kuantitatif pada konteks ini. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini merumuskan masalah bagaimana persepsi mahasiswa Kedokteran Hewan Universitas Hasanuddin terhadap pendidikan kewirausahaan dan ekonomi veteriner, serta perbedaan persepsinya berdasarkan jenis kelamin, angkatan, riwayat, dan pengalaman kewirausahaan.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa kedokteran hewan di Universitas Hasanuddin terhadap pendidikan Kewirausahaan dan Ekonomi Veteriner yang mereka terima. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk melihat penilaian kualitas program pendidikan Kewirausahaan dan Ekonomi Veteriner yang ditawarkan di Universitas Hasanuddin dari perspektif mahasiswa.

1.4.2 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai penyedia informasi bagi pembuat kebijakan untuk merancang strategi pendidikan Kewirausahaan dan Ekonomi Veteriner yang lebih efektif di perguruan tinggi, serta menjadi referensi bagi penelitian lanjutan di bidang terkait. Secara sosial ekonomi, hasil penelitian ini diharapkan mendorong peningkatan kompetensi kewirausahaan mahasiswa kedokteran hewan sehingga mampu menciptakan lapangan kerja, mengembangkan usaha di sektor veteriner, meningkatkan layanan kesehatan hewan, dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal serta kesejahteraan masyarakat.



BAB II METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Waktu dan Tempat

Pengambilan sampel untuk penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2025 hingga Juni 2025. Penelitian ini dilakukan di Universitas Hasanuddin, Kota Makassar. Seluruh proses pengumpulan sampel berlangsung di lingkungan kampus selama waktu tersebut.

2.2 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan adalah laptop, *smartphone*, dan perangkat lunak seperti *Google Form*, *Microsoft Excel*, dan *SPSS (Statistical Package for the Social Sciences)* versi 27. Selanjutnya, bahan-bahan yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuesioner *online* sebagai instrumen penelitian untuk mengumpulkan data. Selain itu, koneksi internet yang stabil untuk mengakses dan menyebarkan kuesioner secara daring.

2.3 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif untuk menggambarkan dan menganalisis persepsi mahasiswa kedokteran hewan Universitas Hasanuddin terhadap pendidikan Kewirausahaan dan Ekonomi Veteriner. Penelitian ini dimulai dengan membuat kuesioner terstruktur untuk mendapatkan data dari sampel mahasiswa kedokteran hewan Universitas Hasanuddin. Kuesioner ini disusun dalam lima bagian: bagian pertama mencatat profil serta dasar dan visi masa depan sebagai informasi tambahan, bagian kedua mencatat minat dan motivasi mahasiswa terkait pembelajaran Kewirausahaan dan Ekonomi Veteriner, bagian ketiga mencakup persepsi mahasiswa terkait kualitas pendidikan Kewirausahaan dan Ekonomi Veteriner di Universitas Hasanuddin, bagian keempat mencakup relevansi pendidikan Kewirausahaan dan Ekonomi Veteriner, dan kelima mencakup tantangan atau kendala mahasiswa di program studi kedokteran hewan Universitas Hasanuddin untuk mempraktikkan ilmu Kewirausahaan dan Ekonomi Veteriner. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner berskala Likert (misalnya, 1: Sangat Tidak Setuju hingga 5: Sangat Setuju) yang dapat diakses secara *online* melalui *Google Form*. Sebelum data sebenarnya dikumpulkan, dilakukan uji coba kuesioner terlebih dahulu untuk menguji kelayakan kuesioner yang telah dibuat dengan menggunakan 30 sampel responden uji coba. Uji yang dilakukan berupa uji validitas untuk mengukur



er sebagai alat ukur serta uji reabilitas untuk mengukur oner. Uji coba kuesioner, maka kuesioner dapat disebarkan ke seluruh n dikumpulkan untuk diolah datanya. Pengolahan data gatur, mengelompokkan, dan menyajikan data dalam bentuk uk dianalisis. Pengolahan data dilakukan dengan pengeditan

dan pengecekan untuk memeriksa adanya kesalahan atau kekosongan pada kuesioner. Dibuatkan tabel untuk melihat statistik deskriptif seperti rata-rata, total jumlah, standar deviasi, dan persentase jawaban dari responden. Data yang diperoleh dari kuesioner akan dianalisis menggunakan uji statistik yang sesuai berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode *Kolmogorv-Smirnov*. Data dari kuesioner akan dikumpulkan, diperiksa kelengkapannya, dan diinput ke dalam perangkat lunak statistik seperti SPSS atau *Microsoft Excel*.

2.4 Pelaksanaan Penelitian

2.4.1 Pengambilan sampel

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa program studi kedokteran hewan Universitas Hasanuddin yang masih aktif, baik dalam program sarjana maupun program profesi. Penelitian ini awalnya dirancang menggunakan pendekatan sensus berupa seluruh populasi yang memenuhi kriteria penelitian dijadikan responden tanpa dilakukan pemilihan sampel secara acak. Dengan ini, seluruh mahasiswa Kedokteran Hewan Universitas Hasanuddin dari angkatan 2021, 2022, 2023, dan 2024 yang memenuhi syarat sebagai subjek penelitian diminta untuk berpartisipasi dalam pengisian kuesioner dengan total 407 orang dalam populasi. Dari pelaksanaan tersebut, berhasil dikumpulkan sebanyak 355 responden yang mengisi kuesioner secara lengkap atau sekitar 87,23% dari total populasi. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat dikategorikan sebagai sampling jenuh, di mana seluruh populasi dijadikan target, dan data yang diperoleh mewakili mayoritas populasi, sehingga dianggap cukup representatif untuk dianalisis lebih lanjut.

2.4.2 Pengujian Data

Pengujian data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pada saat sampel uji coba kuesioner telah dikumpulkan, dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas bertujuan untuk memastikan kuesioner sebagai instrumen yang digunakan layak dan akurat, sedangkan uji reliabilitas bertujuan mengukur seberapa konsisten jawaban kuesioner dari responden. Setelah dinyatakan valid dan reliabel, sampel dari seluruh responden sebenarnya dikumpulkan lalu diuji dengan uji normalitas. Uji ini dilakukan untuk mengetahui distribusi atau penyebaran data sebagai dasar pemilihan uji statistik yang sesuai. Ketiga tahap ini mendukung ketepatan dan keandalan hasil analisis data penelitian.

2.4.2.1 Uji Validitas



Optimized using
trial version
www.balesio.com

terhadap 30 responden mahasiswa sebagai uji awal dengan kuesioner yang mencakup empat aspek persepsi, yaitu minat dan motivasi, relevansi pendidikan, serta tantangan atau kendala dalam menjalankan wirausaha dan ekonomi veteriner. Uji validitas dilakukan dengan uji korelasi *Pearson Product-Moment* pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Uji validitas jika nilai r -hitung lebih besar dari r -tabel (0,361). Analisis data menggunakan bantuan program SPSS dan Microsoft Excel.

Berdasarkan hasil uji validitas, seluruh item pernyataan dalam kuesioner dinyatakan valid dan layak digunakan untuk pengumpulan data skala penuh.

2.4.2.2 Uji Reabilitas

Uji reliabilitas instrumen dilakukan pada 30 responden dengan menggunakan analisis statistik reliabilitas melalui nilai koefisien *Cronbach's Alpha* (α) untuk menilai konsistennya kuesioner yang digunakan. Sebuah instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai $\alpha \geq 0,6$. Analisis reliabilitas dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh item kuesioner memiliki tingkat reliabilitas yang memadai, sehingga instrumen dinyatakan layak digunakan dalam penelitian lebih lanjut.

Tabel 1. Uji reabilitas

Aspek	Jumlah Item	Cronbach's Alpha (α)	Keterangan
Motivasi dan Minat terhadap Kewirausahaan	2	0,81	Reliabel
Kualitas Pendidikan Kewirausahaan dan Ekonomi Veteriner	7	0,84	Reliabel
Relevansi Pendidikan Kewirausahaan dan Ekonomi Veteriner dengan Profesi Dokter Hewan	5	0,73	Reliabel
Tantangan/Kendala dalam Pendidikan Kewirausahaan dan Ekonomi Veteriner	6	0,66	Reliabel

Sumber: Data primer

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang dilakukan, seluruh aspek dalam kuesioner menunjukkan nilai yang memenuhi kriteria reliabel ($\alpha \geq 0,6$). Aspek minat dan motivasi yang terdiri dari 2 item memperoleh nilai α sebesar 0,81, sedangkan aspek kualitas pendidikan dengan 7 item memperoleh nilai α sebesar 0,84. Selanjutnya, aspek relevansi pendidikan (5 item) menunjukkan nilai α sebesar 0,73, dan aspek tantangan/kendala yang terdiri dari 6 item memperoleh nilai α sebesar 0,66. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap aspek dalam kuesioner memiliki konsistensi yang baik dan layak digunakan untuk mengukur persepsi mahasiswa kedokteran hewan pada penelitian ini.

2.4.2.3 Uji Normalitas



lakukan setelah seluruh sampel responden telah dikumpulkan. metode *Kolmogorov-Smirnov* karena sampel yang didapatkan Uji normalitas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah data aspek persepsi terdistribusi secara normal. Data dianggap normalitas apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05. a untuk menentukan apakah teknik analisis parametrik dapat

digunakan, atau perlu beralih ke metode non-parametrik. Hasil uji normalitas dari masing-masing variabel persepsi mahasiswa disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Uji normalitas

Aspek	Sig	Keterangan
Motivasi dan Minat terhadap Kewirausahaan	>0,001	Tidak Berdistribusi Normal
Kualitas Pendidikan Kewirausahaan dan Ekonomi Veteriner	>0,001	Tidak Berdistribusi Normal
Relevansi Pendidikan Kewirausahaan dan Ekonomi Veteriner dengan Profesi Dokter Hewan	>0,001	Tidak Berdistribusi Normal
Tantangan/Kendala dalam Pendidikan Kewirausahaan dan Ekonomi Veteriner	>0,001	Tidak Berdistribusi Normal

Sumber: Data primer

Dari hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) untuk keempat aspek persepsi mahasiswa berada di bawah angka 0,05, yaitu $> 0,001$. Karena seluruh nilai Sig. $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan non-parametrik untuk uji beda atau uji komparatif antar kelompok. Hasil ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap pendidikan kewirausahaan dan ekonomi veteriner memiliki pola distribusi yang tidak normal sehingga perlu dianalisis menggunakan metode statistik yang sesuai.

2.4.3 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan non-parametrik. Data yang diperoleh dari kuesioner akan dianalisis menggunakan uji statistik yang sesuai berdasarkan hasil uji normalitas. Data dari kuesioner akan dikumpulkan, diperiksa kelengkapannya, dan diinput ke dalam perangkat lunak statistik seperti SPSS atau *Microsoft Excel*. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan persepsi mahasiswa terhadap pendidikan kewirausahaan dan ekonomi veteriner berdasarkan hasil kuesioner skala Likert, yang disajikan dalam bentuk nilai rata-rata dan standar deviasi dari masing-masing aspek persepsi. Selanjutnya, untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi antar kelompok seperti berdasarkan angkatan, jenis kelamin, riwayat keluarga berwirausaha, riwayat mengambil mata kuliah kewirausahaan dan ekonomi veteriner, serta pengalaman mengikuti Program Wirausaha Merdeka), digunakan uji

seperti *Mann-Whitney* dan *Kruskal-Wallis*, karena data tidak berdistribusi normal berdasarkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov*.

